

KETERLIBATAN MASYARAKAT DALAM ISU LINGKUNGAN: KASUS TAMBANG EMAS DI BANYUWANGI

Khansa Nabilla Lutfiyah¹, Rahma Titania², Dita Aprilia³, Aniqotul Ummah⁴
2310413127@mahasiswa.upnvj.ac.id¹, 2310413145@mahasiswa.upnvj.ac.id²,
2310413155@mahasiswa.upnvj.ac.id³, aniqotul.ummah@upnvj.ac.id⁴
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak lingkungan dan sosial yang diakibatkan oleh kegiatan pertambangan emas di Banyuwangi, serta peran masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam terkait pertambangan tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam kepada masyarakat lokal, pemerintah, dan perusahaan pertambangan, serta analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertambangan emas di Banyuwangi telah menyebabkan kerusakan lingkungan yang signifikan, termasuk pencemaran air, kerusakan ekosistem, dan degradasi lahan. Selain itu, dampak sosial yang muncul adalah ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap pertambangan, yang menyebabkan perubahan pola hidup dan ketimpangan sosial. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan terbatas, dengan partisipasi yang lebih banyak difokuskan pada aspek sosial-ekonomi tanpa memperhatikan keberlanjutan jangka panjang lingkungan. Penelitian ini menyarankan agar kebijakan pertambangan di Banyuwangi lebih inklusif dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap perencanaan dan pengelolaan sumber daya alam. Hal ini diharapkan dapat mengurangi dampak negatif pertambangan terhadap lingkungan dan meningkatkan keberlanjutan sumber daya alam di kawasan tersebut.

Kata Kunci: Keterlibatan Masyarakat, Pertambangan Emas, Pengelolaan Sumber Daya Alam, Dampak Lingkungan Keberlanjutan

ABSTRACT

This study aims to examine the environmental and social impacts caused by gold mining activities in Banyuwangi, as well as the role of the community in the management of natural resources related to mining. The method used is a qualitative approach with in-depth interviews with local communities, government, and mining companies, as well as documentary analysis. The results show that gold mining in Banyuwangi has caused significant environmental damage, including water pollution, ecosystem destruction, and land degradation. Moreover, the social impact is the community's economic dependence on mining, which leads to changes in lifestyle and social inequality. The involvement of the community in environmental management is limited, with participation mainly focused on socio-economic aspects without considering long-term environmental sustainability. This study suggests that mining policies in Banyuwangi should be more inclusive by involving the community at every stage of planning and natural resource management. This is expected to reduce the negative impacts of mining on the environment and improve the sustainability of natural resources in the area.

Keywords: Community Involvement Gold Mining Natural Resource Management Environmental Impact Sustainability

PENDAHULUAN

Konflik sosial merupakan salah satu fenomena yang tak terhindarkan dalam kehidupan masyarakat, yang selalu muncul dalam berbagai kurun waktu. Konflik sering kali muncul akibat adanya perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Pada dasarnya, konflik adalah akibat dari keinginan manusia untuk menguasai sumber daya yang terbatas (resource and positive scarcity), yang pada gilirannya memicu dinamika perubahan sosial dan politik. Menurut Kurnia (2023), konflik dapat berfungsi

sebagai pendorong utama perubahan dalam masyarakat, namun seringkali konflik ini tidak hanya bersifat destruktif, tetapi juga konstruktif apabila dikelola dengan baik. Dalam konteks ini, pengelolaan konflik menjadi aspek yang sangat penting, dimana tujuannya adalah mereduksi kekerasan yang dihasilkan oleh konflik dan mengubah konflik yang destruktif menjadi konstruktif.

Salah satu contoh nyata dari konflik sosial yang melibatkan masalah pertambangan adalah yang terjadi di Gunung Tumpang Pitu, sebuah lokasi pertambangan emas yang terletak di wilayah Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Gunung Tumpang Pitu dikelola oleh PT Bumi Suksindo (PT BSI) dengan luas area pertambangan mencapai 4.998 hektar. Lokasi ini menjadi pusat perhatian masyarakat setempat karena potensi perubahan lingkungan yang signifikan akibat eksploitasi sumber daya alam yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan. Sejak diberikannya Izin Usaha Pertambangan Operasi Produksi (IUP OP) oleh Bupati Banyuwangi pada tanggal 9 Juli 2012 dengan keputusan No. 188/547/KEP/429.011/2012, masyarakat mulai merasakan dampak dari aktivitas pertambangan ini, yang kemudian berkembang menjadi konflik sosial yang intensif antara pihak perusahaan, pemerintah daerah, dan masyarakat (Anwar, 2021). Konflik ini tidak hanya mencakup masalah ekonomi, tetapi juga berimbas pada isu lingkungan, keberlangsungan sosial, dan kehidupan budaya masyarakat setempat.

Keberadaan pertambangan emas di Gunung Tumpang Pitu membawa serta potensi perubahan besar terhadap kondisi alam sekitar, khususnya di Desa Sumberagung dan sekitarnya. Gunung Tumpang Pitu memiliki makna penting bagi masyarakat setempat karena merupakan benteng alami yang melindungi mereka dari potensi bencana alam seperti tsunami, yang pernah terjadi pada tahun 1994. Oleh karena itu, bagi masyarakat lokal, keberadaan gunung ini bukan hanya sekedar aspek ekologi, tetapi juga berhubungan langsung dengan keselamatan mereka. Selain itu, aktivitas pertambangan yang dilakukan di kawasan ini berpotensi merusak ekosistem lokal, seperti fungsi resapan air yang sangat vital bagi keberlangsungan pertanian dan kebutuhan air bersih masyarakat. Salah satu kekhawatiran utama masyarakat adalah lokasi tambang yang hanya berjarak sekitar 3 km dari kampung nelayan Pancer, serta rencana pembangunan kolam penampungan limbah tambang yang terletak sekitar 6,7 km dari tempat pelelangan ikan (TPI) Pancer. Hal ini menimbulkan ancaman serius terhadap keberlangsungan hidup para nelayan, yang menggantungkan hidup mereka pada hasil laut yang dapat terkontaminasi oleh limbah pertambangan (Budi, 2020).

Isu konflik ekonomi-lingkungan seperti yang terjadi di Banyuwangi, khususnya terkait dengan eksploitasi pertambangan emas, semakin sering dibahas di tingkat global, baik dalam konteks Indonesia maupun dunia. Eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, terutama dalam industri pertambangan, telah terbukti dapat merusak lingkungan secara drastis dan merugikan masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi tambang. Dampak dari aktivitas penambangan tidak hanya terbatas pada kerusakan fisik pada lingkungan, tetapi juga dapat menciptakan ketegangan sosial antara berbagai pemangku kepentingan. Kasus tambang emas Tumpang Pitu di Banyuwangi menjadi salah satu contoh nyata yang mencerminkan permasalahan ini. Aktivitas pertambangan yang berlangsung tidak hanya berpotensi merusak ekosistem, tetapi juga membawa perubahan sosial dan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait kegiatan pertambangan emas ini menjadi aspek yang sangat penting untuk dipertimbangkan. Partisipasi tersebut penting untuk memastikan bahwa hak-hak masyarakat dilindungi dan kebutuhan mereka akan lingkungan yang sehat serta berkelanjutan dapat terpenuhi. Namun, dalam banyak kasus, masyarakat sering kali tidak diberi kesempatan yang cukup untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang berdampak langsung

pada hidup mereka (Fitriani, 2019).

Partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan mengenai kegiatan pertambangan emas menjadi hal yang krusial untuk menjamin keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ini, komunikasi yang baik antara masyarakat, pemerintah, dan perusahaan pertambangan sangat diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul. Komunikasi yang transparan dan saling mendengarkan antara ketiga pihak tersebut dapat menciptakan solusi yang lebih efektif dalam mengatasi dampak negatif pertambangan terhadap lingkungan. Di sisi lain, keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan pengambilan keputusan terkait pertambangan emas di Gunung Tumpang Pitu diharapkan dapat membantu mengidentifikasi potensi masalah yang mungkin timbul serta menyusun strategi mitigasi yang lebih tepat (Yunita, 2018).

Komunitas lokal di Banyuwangi, khususnya yang tinggal di sekitar tambang, sering kali memiliki pengetahuan lokal yang sangat berharga tentang kondisi lingkungan dan potensi dampak yang akan ditimbulkan oleh kegiatan pertambangan. Oleh karena itu, mereka perlu diberdayakan untuk terlibat dalam diskusi dan proses pengambilan keputusan terkait eksploitasi sumber daya alam di wilayah mereka. Melalui keterlibatan ini, masyarakat dapat membantu merumuskan solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan, baik dari sisi ekologi maupun sosial. Selain itu, dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan penambangan emas tidak hanya terbatas pada kerusakan lingkungan, tetapi juga mencakup perubahan sosial yang signifikan, seperti perubahan dalam pola hidup masyarakat, nilai budaya, serta ketimpangan ekonomi yang bisa muncul akibat dominasi kekayaan yang dihasilkan oleh sektor pertambangan (Sudrajat, 2023).

Pengelolaan sumber daya alam yang berbasis pada prinsip keberlanjutan menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa manfaat dari kegiatan pertambangan dapat dinikmati oleh masyarakat tanpa merusak lingkungan yang mendukung kehidupan mereka. Pendapatan yang dihasilkan dari sektor pertambangan memang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, namun jika tidak dikelola dengan bijaksana, hal ini justru dapat menimbulkan ketegangan sosial, seperti perubahan nilai budaya, kesenjangan ekonomi, serta gangguan kesehatan yang disebabkan oleh polusi dan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan sektor swasta untuk mendengarkan dan memahami kekhawatiran masyarakat, serta membangun saluran komunikasi yang terbuka dan transparan antara semua pihak terkait. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam, khususnya terkait dengan pertambangan emas di Gunung Tumpang Pitu, serta bagaimana komunikasi antara masyarakat, pemerintah, dan perusahaan pertambangan dapat dioptimalkan untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup yang timbul akibat aktivitas pertambangan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam isu-isu lingkungan terkait aktivitas pertambangan emas di Gunung Tumpang Pitu. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi peran kelompok masyarakat sipil, organisasi non-pemerintah (LSM), dan aktor-aktor lain dalam memfasilitasi keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Penelitian ini juga akan menganalisis bentuk-bentuk keterlibatan masyarakat lokal dalam merespons dampak lingkungan akibat kegiatan tambang emas di Banyuwangi. Selain itu, interaksi antara masyarakat, pemerintah, dan perusahaan tambang akan dianalisis untuk mengetahui sejauh mana hal tersebut mempengaruhi keberlanjutan ekosistem lokal (Nugraha, 2018). Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih baik dalam mengelola pertambangan emas dengan memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat. Kontribusi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan

rekomendasi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan serta mendorong terciptanya pengelolaan sumber daya alam yang lebih berkelanjutan di wilayah Banyuwangi, khususnya di sekitar Gunung Tumpang Pitu.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis keterlibatan masyarakat dalam isu lingkungan terkait aktivitas pertambangan emas di Banyuwangi. Jenis penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pandangan dan pengalaman masyarakat terkait dampak pertambangan terhadap lingkungan dan kehidupan mereka.

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan studi kasus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks dalam konteks kehidupan nyata masyarakat yang terdampak aktivitas pertambangan.

b. Data dan Sumber Data

Data utama diperoleh dari analisa mendalam dengan masyarakat lokal, tokoh masyarakat, dan perwakilan pemerintah serta perusahaan tambang. Selain itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, laporan kebijakan, dan data lingkungan terkait pertambangan.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisa, studi dokumentasi, dan diskusi kelompok terarah (FGD).

d. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Langkah pertama adalah transkripsi dan pengkodean data. Kemudian, tema-tema yang muncul dikelompokkan untuk menemukan pola keterlibatan masyarakat dan dampak yang ditimbulkan. Hasil analisis tematik akan memberikan pemahaman mendalam mengenai peran masyarakat dalam pengelolaan lingkungan terkait pertambangan emas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dampak pertambangan emas terhadap lingkungan dan masyarakat di Kabupaten Banyuwangi, khususnya di daerah Gunung Tumpang Pitu, yang dikenal sebagai salah satu lokasi pertambangan emas terbesar di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menggali berbagai aspek yang terkait dengan aktivitas pertambangan, yang mencakup dampaknya terhadap kualitas lingkungan hidup, serta dampak sosial-ekonomi bagi masyarakat sekitar.

1) Dampak Terhadap Lingkungan

Aktivitas pertambangan emas di Banyuwangi, terutama di kawasan Gunung Tumpang Pitu, telah menimbulkan berbagai dampak lingkungan yang signifikan. Berdasarkan laporan tahunan yang dikeluarkan oleh Dinas Lingkungan Hidup Banyuwangi (2022), beberapa dampak negatif utama yang diidentifikasi adalah kerusakan ekosistem hutan, pencemaran air, serta degradasi tanah yang terjadi akibat aktivitas pertambangan. Hasil analisa penelitian terdahulu terkait aktivitas lingkungan di Banyuwangi juga menunjukkan bahwa dampak lingkungan ini semakin parah seiring dengan meningkatnya intensitas pertambangan.

a) Kerusakan Ekosistem Hutan

Pertambangan emas yang dilakukan dengan menggunakan metode penambangan terbuka atau open-pit mining telah menyebabkan kerusakan ekosistem hutan di sekitar Gunung Tumpang Pitu. Penebangan pohon secara besar-besaran untuk membuka lahan

tambang menyebabkan hilangnya habitat bagi flora dan fauna yang ada di kawasan tersebut. Penurunan kualitas hutan ini sangat mengkhawatirkan, mengingat fungsi hutan sebagai penyerap karbon dan penahan erosi tanah. Dalam analisa data dan literatur yang ada, diketahui bahwa luas kawasan hutan yang telah rusak akibat aktivitas pertambangan mencapai hampir 400 hektar dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Kerusakan ini tidak hanya merusak keanekaragaman hayati, tetapi juga mengganggu siklus hidrologi di daerah tersebut.

b) Pencemaran Air

Dampak lainnya yang sangat merusak adalah pencemaran air akibat limbah pertambangan yang dibuang ke sungai-sungai di sekitar kawasan pertambangan. Proses pengolahan emas dengan menggunakan bahan kimia berbahaya, seperti sianida dan merkuri, menambah beban pencemaran di sungai-sungai sekitar Banyuwangi. Berdasarkan temuan di lapangan, limbah dari kegiatan pertambangan ini telah mencemari aliran sungai yang menjadi sumber air bersih bagi sebagian besar penduduk di Banyuwangi. Pencemaran air ini bukan hanya merusak kualitas air, tetapi juga mengancam kehidupan biota air yang ada di sungai-sungai tersebut. Menurut laporan Dinas Lingkungan Hidup Banyuwangi (2022), kadar sianida dan merkuri di beberapa titik sungai melebihi ambang batas yang aman bagi kehidupan. Salah satu responden yang tinggal di Desa Sumberagung mengatakan, “Kami tidak bisa lagi menggunakan air dari sungai untuk keperluan sehari-hari, karena rasanya sudah sangat pahit dan terkadang berwarna kecoklatan.”

c) Degradasi Tanah

Degradasi tanah merupakan dampak lingkungan lainnya yang teridentifikasi dalam penelitian ini. Aktivitas pertambangan yang dilakukan tanpa mempertimbangkan kaidah-kaidah konservasi tanah menyebabkan tanah di sekitar area pertambangan menjadi tidak subur dan rawan longsor. Dalam proses penambangan, tanah yang digali dan dipindahkan seringkali tidak dikembalikan ke tempat semula atau hanya ditimbun secara sembarangan, sehingga mengurangi kualitas tanah untuk pertanian dan mengancam kestabilan tanah di sekitar daerah pertambangan. Degradasi tanah ini memperburuk kualitas lahan pertanian, yang sangat bergantung pada kesuburan tanah. Beberapa petani di kawasan sekitar Tumpang Pitu mengungkapkan bahwa mereka kesulitan untuk mempertahankan hasil pertanian mereka, terutama padi dan jagung, karena tanah yang semakin rusak. Mereka juga mengalami kerugian yang cukup besar akibat penurunan kualitas tanah yang membuat hasil pertanian menurun drastis. Hal ini menunjukkan bahwa pertambangan emas tidak hanya berdampak pada ekosistem, tetapi juga berdampak langsung pada kehidupan ekonomi masyarakat yang bergantung pada pertanian.

2) Dampak Terhadap Masyarakat

Pertambangan emas tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga memberikan dampak sosial-ekonomi yang cukup signifikan bagi masyarakat sekitar. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian terdahulu, ditemukan bahwa masyarakat memiliki pandangan yang beragam mengenai dampak sosial-ekonomi yang ditimbulkan oleh aktivitas pertambangan.

a) Peningkatan Ekonomi Lokal

Salah satu dampak positif yang diakui oleh masyarakat adalah peningkatan ekonomi lokal, terutama di sektor informal. Banyak penduduk yang terlibat langsung dalam aktivitas pertambangan sebagai buruh tambang, baik yang bekerja secara legal maupun ilegal. Meskipun mereka menghadapi kondisi kerja yang buruk dan berisiko tinggi, pendapatan yang mereka peroleh dari bekerja di tambang cukup signifikan dibandingkan dengan pekerjaan lain di sektor pertanian. Namun, meskipun pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan tambang bisa lebih tinggi, sebagian besar pekerja di tambang tidak memiliki

jaminan sosial atau perlindungan kesehatan.

b) Konflik Sosial dan Ketimpangan Ekonomi

Di sisi lain, aktivitas pertambangan juga menimbulkan ketimpangan sosial-ekonomi yang cukup tajam di masyarakat. Meskipun sebagian masyarakat memperoleh keuntungan dari pekerjaan di tambang, sebagian besar masyarakat lainnya merasa dirugikan akibat kerusakan lingkungan dan minimnya manfaat yang mereka terima. Terjadinya ketidakadilan dalam pembagian keuntungan ini menimbulkan ketegangan sosial yang cukup tinggi di kalangan masyarakat. Dalam beberapa kasus, hal ini berkembang menjadi konflik terbuka antara masyarakat yang pro tambang dan yang menentang tambang. Selain itu, ketergantungan ekonomi terhadap tambang menyebabkan masyarakat kehilangan potensi penghidupan lain yang lebih berkelanjutan, seperti pertanian atau pariwisata. Masyarakat cenderung mengandalkan tambang sebagai sumber pendapatan utama, sementara sektor lain mengalami penurunan.

c) Kesehatan Masyarakat

Dampak kesehatan masyarakat juga tidak bisa diabaikan dalam konteks ini. Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah peningkatan jumlah kasus penyakit pernapasan dan kulit di kalangan warga yang tinggal di dekat lokasi tambang. Masyarakat yang tinggal di sekitar daerah pertambangan, terutama yang bekerja di tambang, terpapar oleh debu tambang dan bahan kimia berbahaya yang digunakan dalam proses pemurnian emas. Hal ini menyebabkan peningkatan jumlah kasus gangguan pernapasan, seperti asma dan bronkitis, serta gangguan kulit yang disebabkan oleh paparan bahan kimia berbahaya seperti merkuri. Berdasarkan data yang diperoleh dari puskesmas setempat, terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah pasien yang dirawat akibat penyakit terkait debu tambang dan pencemaran merkuri dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa dampak pertambangan tidak hanya menyangkut aspek lingkungan, tetapi juga berdampak pada kesehatan masyarakat.

d) Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi sejauh mana masyarakat terlibat dalam pengelolaan sumber daya alam di daerah pertambangan. Berdasarkan temuan yang ada, peran masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam masih sangat terbatas, terutama dalam konteks pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Sebagian besar masyarakat masih terfokus pada keuntungan jangka pendek yang diperoleh dari kegiatan pertambangan. Mereka lebih memilih untuk terlibat dalam pekerjaan tambang daripada berpartisipasi dalam program-program konservasi atau kegiatan yang berfokus pada perlindungan lingkungan. Meski ada beberapa inisiatif dari kelompok masyarakat yang peduli terhadap pelestarian lingkungan, namun upaya ini seringkali terkendala oleh minimnya dukungan dari pihak pemerintah dan perusahaan tambang.

Pembahasan

Pada bagian ini, kita akan membahas hasil temuan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya dalam konteks teori yang relevan, serta membandingkannya dengan hasil penelitian lain yang sudah diterbitkan. Pembahasan akan difokuskan pada dampak pertambangan emas terhadap lingkungan dan masyarakat di Kabupaten Banyuwangi, dengan menekankan pentingnya pendekatan berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam.

1. Temuan Dampak Lingkungan

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas pertambangan emas di Gunung Tumpang Pitu, Banyuwangi. Aktivitas pertambangan yang dilakukan secara terbuka menyebabkan deforestasi yang cukup luas dan kerusakan ekosistem yang berdampak langsung pada keanekaragaman

hayati. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Sudrajat (2023), yang menyebutkan bahwa pertambangan terbuka di berbagai kawasan di Indonesia memiliki dampak yang signifikan terhadap ekosistem hutan. Penebangan pohon untuk membuka lahan tambang menyebabkan hilangnya habitat bagi spesies-spesies flora dan fauna yang sebelumnya ada di kawasan tersebut. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kawasan hutan yang hilang semakin meluas, menciptakan degradasi ekosistem yang mengancam kelestarian alam.

Menurut Wibawa (2019), kerusakan ekosistem akibat pertambangan tidak hanya terbatas pada hilangnya vegetasi, tetapi juga berdampak pada perubahan kualitas tanah dan air. Penambangan emas yang dilakukan tanpa memperhatikan prinsip-prinsip konservasi tanah menyebabkan tanah menjadi tidak subur dan mudah longsor. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sekitar 400 hektar hutan yang terdegradasi akibat aktivitas pertambangan, dan ini memperburuk kualitas tanah di sekitar wilayah tersebut, yang sebelumnya subur untuk pertanian. Kerusakan ini sejalan dengan temuan yang disampaikan oleh Dinas Lingkungan Hidup Banyuwangi (2022), yang melaporkan bahwa degradasi tanah di sekitar lokasi pertambangan telah menyebabkan penurunan hasil pertanian yang signifikan.

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa pencemaran air yang terjadi akibat limbah kimia yang digunakan dalam proses pertambangan emas, seperti sianida dan merkuri, mengancam kualitas air di sekitar sungai-sungai yang menjadi sumber utama kehidupan masyarakat setempat. Pencemaran air ini berpotensi mengganggu ketersediaan air bersih bagi penduduk dan menyebabkan kerusakan pada ekosistem perairan. Temuan ini relevan dengan penelitian oleh Yunita (2018), yang mencatat bahwa penggunaan bahan kimia berbahaya dalam kegiatan pertambangan tanpa pengelolaan yang baik menyebabkan pencemaran air yang merusak ekosistem perairan dan mengancam kehidupan manusia yang bergantung pada sumber air tersebut. Data dari Dinas Lingkungan Hidup Banyuwangi (2022) yang menunjukkan bahwa kadar sianida dan merkuri melebihi ambang batas aman juga mendukung temuan ini.

2. Dampak Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Selain dampak lingkungan, penelitian ini juga menemukan dampak sosial-ekonomi yang cukup signifikan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi pertambangan. Berdasarkan hasil analisa, ditemukan bahwa banyak penduduk yang terlibat langsung dalam aktivitas pertambangan, baik secara formal maupun informal. Aktivitas pertambangan ini memberikan lapangan pekerjaan bagi banyak orang, namun dengan kondisi yang buruk dan berisiko tinggi. Sebagian besar buruh tambang yang bekerja di area ini tidak memiliki perlindungan sosial atau keselamatan kerja yang memadai.

Fenomena ini menunjukkan ketergantungan masyarakat pada tambang sebagai sumber penghidupan utama. Berdasarkan penelitian Budi (2020), ketergantungan ini menciptakan ketimpangan ekonomi di masyarakat, di mana mereka yang terlibat langsung dalam pertambangan mendapatkan keuntungan finansial yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat. Namun, keuntungan tersebut datang dengan risiko kesehatan yang tinggi, karena paparan bahan kimia berbahaya dan kondisi kerja yang tidak aman.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketimpangan sosial-ekonomi semakin meningkat, di mana sebagian kecil masyarakat yang memiliki akses terhadap modal atau hubungan dengan perusahaan tambang mendapat keuntungan yang besar, sementara mayoritas masyarakat lainnya tetap berada dalam kemiskinan. Hal ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Priyambada (2023) dalam penelitiannya tentang konflik sosial yang muncul akibat ketimpangan ekonomi di wilayah pertambangan. Perbedaan pendapatan ini menciptakan ketegangan sosial antara masyarakat yang mendukung

pertambangan dan yang menentanginya.

Dalam hal ini, peran pemerintah daerah dalam mengatur kegiatan pertambangan dan menjamin distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata sangat penting. Menurut Fitriani (2019), keterlibatan pemerintah dalam pengelolaan sumber daya alam harus dilaksanakan dengan prinsip keadilan dan keberlanjutan untuk menghindari dampak negatif yang lebih besar bagi masyarakat, seperti ketimpangan sosial dan konflik yang berlarut-larut.

3. Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Salah satu pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah sejauh mana masyarakat terlibat dalam pengelolaan sumber daya alam di kawasan pertambangan. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat setempat cenderung lebih fokus pada keuntungan jangka pendek yang didapatkan dari pekerjaan di tambang, tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang yang ditimbulkan oleh kerusakan lingkungan. Hasil analisa menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran mengenai pentingnya pelestarian lingkungan, namun faktor ekonomi seringkali menjadi prioritas utama bagi masyarakat yang tergantung pada pertambangan. Penelitian oleh Anwar (2021) menunjukkan bahwa masyarakat di daerah pertambangan lebih banyak terlibat dalam aktivitas yang mendukung kelangsungan hidup mereka secara langsung, seperti bekerja di tambang, daripada terlibat dalam kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan alam, seperti pengelolaan hutan atau konservasi air.

Namun demikian, ada beberapa kelompok masyarakat yang telah memulai inisiatif untuk melakukan penghijauan dan konservasi sumber daya alam di sekitar lokasi pertambangan. Salah satunya adalah kelompok masyarakat yang tergabung dalam Forum Masyarakat Tolak Tambang Emas Tumpang Pitu (Forbanyuwangi), yang berupaya untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya melindungi lingkungan hidup. Mereka melakukan berbagai kampanye untuk menanggulangi kerusakan alam yang ditimbulkan oleh pertambangan. Penelitian ini mencatat bahwa meskipun upaya ini belum sepenuhnya berhasil, mereka sudah mulai menunjukkan hasil yang positif, seperti meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya perlindungan lingkungan dan keberlanjutan sumber daya alam.

Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam yang lebih berkelanjutan, dengan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan dan implementasi kebijakan yang berkaitan dengan pertambangan dan lingkungan. Salah satu pendekatan yang bisa diterapkan adalah model OIIDE (Orientation, Identify, Discussion, Decision, and Engage in Behavior) yang dikembangkan oleh Ikhsan et al. (2020). Model ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam dengan cara yang partisipatif dan berkelanjutan.

4. Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini menunjukkan beberapa kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas dampak pertambangan emas terhadap lingkungan dan masyarakat, baik dalam konteks sosial-ekonomi maupun keberlanjutan lingkungan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2019), yang mengamati keterlibatan komunitas dalam mengatasi masalah lingkungan akibat kegiatan pertambangan. Dalam penelitiannya, Fitriani menemukan bahwa keterlibatan masyarakat dalam isu-isu lingkungan sering kali terbatas pada aspek sosial-ekonomi yang lebih menguntungkan secara langsung, seperti pemberian lapangan pekerjaan di sektor pertambangan, namun kurang melibatkan masyarakat dalam perencanaan atau kebijakan pengelolaan lingkungan yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, di mana masyarakat cenderung lebih terfokus pada keuntungan ekonomi jangka pendek yang diperoleh dari kegiatan pertambangan, seperti upah yang lebih tinggi, ketimbang terlibat dalam usaha

pengelolaan sumber daya alam yang lebih berkelanjutan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sudrajat (2023) juga memberikan gambaran yang serupa mengenai keterlibatan masyarakat dalam isu lingkungan di Banyuwangi. Sudrajat mengungkapkan bahwa meskipun masyarakat memiliki kesadaran tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan, keterlibatan mereka dalam pengelolaan lingkungan masih sangat terbatas. Keterbatasan ini terjadi karena faktor ekonomi yang lebih dominan dalam pemikiran masyarakat, serta kurangnya pendidikan dan informasi mengenai dampak jangka panjang dari aktivitas pertambangan. Seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, meskipun banyak warga yang menyadari dampak negatif dari pertambangan terhadap lingkungan, ketergantungan ekonomi pada sektor tambang membuat mereka cenderung mengabaikan potensi kerusakan jangka panjang yang ditimbulkan oleh kegiatan tersebut.

Penelitian ini juga relevan dengan temuan oleh Yunita (2018), yang mencatat bahwa pertambangan emas, terutama yang dilakukan secara ilegal, dapat memberikan dampak besar terhadap kualitas air dan tanah. Dalam penelitiannya, Yunita menemukan bahwa penggunaan bahan kimia berbahaya seperti merkuri dan sianida dalam proses pemurnian emas sangat merusak kualitas air dan tanah di sekitar lokasi tambang. Temuan ini sejalan dengan apa yang ditemukan dalam penelitian ini, di mana aktivitas pertambangan emas di Gunung Tumpang Pitu telah menyebabkan pencemaran air dan tanah yang serius, yang berdampak langsung pada kehidupan masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam tersebut. Pencemaran air yang dihasilkan dari limbah tambang juga telah mempengaruhi kualitas air yang digunakan oleh masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari, baik itu untuk konsumsi, pertanian, maupun kebutuhan rumah tangga lainnya.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bukti-bukti yang telah ada sebelumnya mengenai dampak negatif pertambangan emas terhadap lingkungan dan masyarakat, serta menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan masih sangat terbatas, meskipun ada potensi untuk memperbaikinya melalui kebijakan yang lebih inklusif dan edukasi yang lebih intensif.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dampak pertambangan emas terhadap lingkungan dan masyarakat di Kabupaten Banyuwangi, serta menganalisis peran masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam. Berdasarkan temuan yang ada, penelitian ini berhasil menjawab tujuan tersebut dengan memberikan gambaran yang jelas mengenai dampak pertambangan terhadap lingkungan, yang meliputi kerusakan ekosistem, pencemaran air, dan degradasi tanah, serta dampaknya terhadap kualitas hidup masyarakat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh pertambangan emas di Banyuwangi sangat signifikan. Kerusakan ekosistem hutan, pencemaran sumber daya air, dan degradasi tanah adalah hasil nyata dari aktivitas pertambangan yang tidak terkelola dengan baik. Dampak-dampak ini memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap kehidupan masyarakat setempat, yang bergantung pada sumber daya alam tersebut untuk mata pencaharian mereka. Kerusakan ini tidak hanya mengancam keberlanjutan ekosistem, tetapi juga mengganggu ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat.

Sementara itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa peran masyarakat dalam pengelolaan lingkungan masih sangat terbatas. Meskipun ada beberapa upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian lingkungan, namun keterlibatan mereka dalam upaya konservasi dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan masih minim. Hal ini disebabkan oleh kurangnya edukasi mengenai dampak jangka panjang dari pertambangan dan dominannya kepentingan ekonomi jangka pendek dalam pengambilan keputusan masyarakat. Seperti yang ditemukan dalam penelitian oleh Wibawa (2019), tantangan utama dalam melibatkan masyarakat dalam pengelolaan sumber

daya alam terletak pada kurangnya kesadaran mengenai pentingnya konservasi alam untuk masa depan yang lebih baik.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun ada kesadaran dan beberapa inisiatif dari masyarakat, pengelolaan sumber daya alam di Banyuwangi membutuhkan pendekatan yang lebih holistik, yang tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan jangka panjang baik untuk lingkungan maupun masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan pertambangan yang mengutamakan keberlanjutan, serta peningkatan pendidikan dan kesadaran masyarakat mengenai perlindungan alam, menjadi kunci dalam menciptakan pengelolaan sumber daya alam yang lebih baik di masa depan.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi dampak pertambangan dan menganalisis peran masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam di Banyuwangi telah tercapai, dengan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi dalam mencapai pengelolaan yang berkelanjutan di daerah tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan dampak signifikan yang ditimbulkan oleh pertambangan emas di Banyuwangi, baik terhadap lingkungan maupun masyarakat lokal. Dampak lingkungan yang mencakup kerusakan ekosistem, pencemaran air, dan degradasi lahan, serta dampak sosial-ekonomi terhadap masyarakat, menunjukkan betapa pentingnya pengelolaan yang lebih hati-hati dan berkelanjutan. Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa meskipun dampak tersebut telah diketahui secara luas, peran masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam masih terbatas, yang pada gilirannya memperburuk konflik antara pemerintah, perusahaan, dan masyarakat lokal. Penelitian ini juga menyoroti bahwa kebijakan pengelolaan pertambangan yang lebih inklusif dan melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pertambangan sangat penting untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan meningkatkan keberlanjutan sumber daya alam. Masyarakat lokal, yang paling terpengaruh oleh pertambangan, memiliki potensi besar dalam pengelolaan lingkungan, asalkan mereka diberdayakan melalui kebijakan yang mendukung partisipasi aktif mereka. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan pertambangan emas yang berkelanjutan di Banyuwangi membutuhkan pendekatan yang lebih holistik, yang tidak hanya memperhatikan aspek ekonomi dan teknis, tetapi juga kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kebijakan yang mendorong kolaborasi antara pemerintah, perusahaan, dan masyarakat, serta memberikan ruang bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam pengambilan keputusan. Kebijakan semacam ini diharapkan dapat menciptakan solusi yang lebih berkelanjutan dan mengurangi ketegangan sosial yang seringkali muncul akibat ketidakseimbangan dalam distribusi manfaat dan dampak pertambangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. (2021). Dampak pertambangan emas terhadap lingkungan dan masyarakat di Banyuwangi. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 12(3), 45-60.
- Budi, S. (2020). Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam: Studi kasus tambang emas di Banyuwangi. *Jurnal Sumber Daya Alam*, 8(2), 89-102.
- Dinas Lingkungan Hidup Banyuwangi. (2022). Laporan tahunan tentang kualitas lingkungan dan aktivitas pertambangan. Dinas Lingkungan Hidup Banyuwangi.
- Fitriani, R. (2019). Peran komunitas dalam penanganan masalah lingkungan akibat pertambangan. *Jurnal Komunitas dan Lingkungan*, 5(1), 11-25.

- Ikhsan, W., Arditya, W., & Soetijono, I.K. (2022). Implementasi kebijakan pelestarian lingkungan hidup melalui konservasi sumber mata air di Gombongsari Kalipuro Banyuwangi. *Ejournal Widyamataram*, Populika.
- Malik, A., & Dharmawan, A. (2022). Eksistensi ruang publik di Banyuwangi: Studi kasus Forum Masyarakat Tolak Tambang Emas Tumpang Pitu “Forbanyuwangi” Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi. *Journal UNESA*.
- Nugraha, B.P. (2018). Konflik pertambangan emas antara pemerintah daerah, perusahaan, dan masyarakat Gunung Tumpang Pitu di Kabupaten Banyuwangi. *UNAIR Repository*.
- Priyambada, N. (2023). Strategi penanganan konflik sosial tambang emas PT. BSI di wilayah hukum Polres Banyuwangi. *Jurnal Impresi Indonesia*.
- Sudrajat, T. (2023). Tantangan dan peluang keterlibatan masyarakat dalam isu lingkungan di Banyuwangi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(4), 123-135.
- Wibawa, K.C.S. (2019). Mengembangkan partisipasi masyarakat dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup untuk pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Hukum Administrasi dan Tata Kelola*.
- World Bank. (2021). *Mining and environmental impact: A global perspective*. World Bank Publications.
- Yunita, C.E. (2018). Keterlibatan masyarakat dalam isu lingkungan: Kasus tambang emas di Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.